

MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEPEMIMPINAN LOKAL DI MASYARAKAT ISLAM-HINDU DUSUN KEREN LOMBOK TENGAH

Sofian Alamsyah¹⁾, Muhammad Ali Nasir²⁾

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram

²⁾ email: 220101069.mhs@uinmataram.ac.id

²⁾ email: lylaalkabir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas peran kepala dusun dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di Dusun Keren Desa Mantang, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, yang masyarakatnya hidup dalam keberagaman agama, khususnya Islam dan Hindu. Isu pokok penelitian ini adalah pentingnya kepemimpinan lokal dalam menjaga kerukunan, toleransi, dan keharmonisan antarumat beragama di tengah masyarakat multireligius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala dusun dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama serta menggambarkan sikap moderasi beragama masyarakat Dusun Keren. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala dusun memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan sosial, musyawarah, komunikasi terbuka, serta pembinaan masyarakat tanpa membedakan agama. Masyarakat Dusun Keren menunjukkan sikap moderat melalui toleransi, saling menghormati, kerja sama, dan penyelesaian masalah secara damai. Dengan demikian, peran kepala dusun berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, rukun, dan saling menghargai perbedaan.

Kata kunci: Kepala Dusun, Moderasi Beragama, Toleransi, Masyarakat Multireligius

Abstract

This study discusses the role of the hamlet head in implementing religious moderation values in Keren Hamlet, Mantang Village, Batukliang District, Central Lombok Regency, where the community lives in religious diversity, particularly Islam and Hinduism. The main issue of this research is the importance of local leadership in maintaining harmony, tolerance, and peaceful relations among religious communities in a multireligious society. This study aims to identify the role of the hamlet head in implementing religious moderation values and to describe the religious moderation attitudes of the Keren Hamlet community. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that the hamlet head plays an important role in promoting religious moderation values through social activities, deliberation, open communication, and community guidance without religious discrimination. The people of Keren Hamlet demonstrate moderate attitudes through tolerance, mutual respect, cooperation, and peaceful problem-solving. Therefore, the role of the hamlet head contributes to creating a harmonious, peaceful, and respectful community life amid religious diversity.

Keywords: Hamlet Head, Religious Moderation, Tolerance, Multireligious Community



PENDAHULUAN

Keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi sosial Indonesia yang kompleks menghadirkan permadani yang kaya dan potensi sumber konflik jika tidak dikelola dengan hati-hati. Konsep Islam Nusantara, yang menekankan apresiasi pluralitas dan menumbuhkan toleransi dan solidaritas sosial, menawarkan kerangka kerja untuk menengahi konflik yang timbul dari perbedaan agama dalam masyarakat multikultural Indonesia (Setiawan & Stevanus, 2023). Namun, eksklusivitas yang melekat dalam beberapa ajaran agama dapat menimbulkan ancaman bagi koeksistensi damai, karena dapat membenarkan tindakan kekerasan dan permusuhan ketika ditafsirkan secara harfi (Parihala & Busro, 2020). Warisan Abdurrahman Wahid, atau Gus Dur, lebih lanjut menggarisbawahi pentingnya pendekatan kontekstual terhadap Islam yang mempromosikan keadilan sosial dan pluralisme, menganjurkan pergeseran budaya bertahap daripada perubahan mendadak (Eriza, 2025).

Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa manajemen keragaman yang efektif memerlukan paradigma agama yang inklusif, toleran, dan moderat. Dalam kerangka ini, konsep moderasi agama telah muncul sebagai elemen vital untuk menumbuhkan kehidupan komunitas yang kohesif, tenang, dan harmonis. Moderasi agama dapat dipahami sebagai sintesis keyakinan, sikap, dan praktik yang menolak ekstremisme, menghargai keragaman, dan mendorong keseimbangan dalam interaksi sosial. Prinsip-prinsip moderasi agama dimanifestasikan dalam sikap toleransi, dialog reflektif, kesetaraan, non-kekerasan, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi budaya lokal (Fahri & Zainuri, 2019). Dalam konteks sosial yang multiagama, penerapan moderasi agama tidak hanya menjadi kewajiban otoritas agama, tetapi juga membutuhkan keterlibatan proaktif para pemimpin lokal, seperti kepala desa, yang memiliki hubungan dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Fungsi keterlibatan pemimpin lokal menjadi semakin vital di daerah dengan pluralitas agama tinggi, karena kohesi sosial hanya dapat ditegakkan melalui upaya bersama di tengah perbedaan yang nyata, sehingga memerlukan upaya bersama untuk menegakkan kohesi sosial dan kesesuaian di tengah-tengah perbedaan yang berlaku.

Dusun Keren, yang terletak di dalam batas-batas Desa Mantang di Kabupaten Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, mewakili lanskap sosiokultural yang unik yang ditandai dengan permadani keragaman agama yang luar biasa, dengan penekanan khusus pada agama dominan Islam dan Hindu yang hidup berdampingan dalam komunitas ini. Menurut data empiris yang dikumpulkan selama penelitian, penduduk Hamlet Keren terdiri dari kelompok individu yang beragam yang menganut kepercayaan Islam dan Hindu, yang semuanya hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan sosial tunggal dan kohesif yang menumbuhkan rasa saling menghormati dan pemahaman di antara kelompok agama yang berbeda. Kehadiran masjid tunggal di samping tiga kuil yang berbeda berfungsi sebagai indikator signifikan dari kehidupan keagamaan yang dinamis yang meresap ke masyarakat, menggambarkan dinamika rumit dari ruang sosial pluralistik di mana berbagai tradisi agama dipraktikkan secara bersamaan dan berkontribusi pada struktur budaya yang kaya di wilayah tersebut. Kondisi ini menjadikan Dusun Keren sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji

implementasi nilai-nilai moderasi beragama, khususnya melalui peran kepala dusun sebagai pemimpin kewilayahan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena kepemimpinan tingkat lokal merupakan faktor determinan dalam menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman agama. Kepala dusun menempati posisi strategis, mengingat mereka berinteraksi secara langsung dengan warga, memiliki pemahaman mendalam terhadap kebutuhan serta dinamika sosial masyarakat, serta berperan dalam menciptakan ketenangan, menegakkan ketertiban, dan memfasilitasi pemberdayaan komunitas. Dalam masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang beragam, kepala dusun tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, mediator, dan penggerak kegiatan sosial yang dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Peran tersebut menjadikan kepala dusun sebagai tokoh penting dalam menjaga keharmonisan sosial, menjembatani perbedaan yang ada, serta mendorong terciptanya kerja sama antarwarga. Selain itu, kepala dusun berperan dalam memotivasi dan memediasi partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan dan pemberdayaan sehingga keterlibatan warga dapat berjalan secara aktif dan inklusif (Lamangida et al., 2017). Melalui peran-peran tersebut, kepala dusun memiliki kontribusi yang besar dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Implementasi tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan musyawarah, gotong royong, komunikasi terbuka, serta pelibatan seluruh warga tanpa membedakan latar belakang agama, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghormati.

Landasan teoretis penelitian ini merujuk pada konsep moderasi beragama sebagai pendekatan dalam kehidupan beragama yang mengedepankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap keberagamaan yang berada pada posisi tengah, menghindari sikap ekstrem, serta mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat. Selain itu, konsep ini mencakup komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Dalam konteks masyarakat multikultural, moderasi beragama menjadi instrumen penting dalam memperkuat kohesi sosial, memelihara kerukunan, dan mencegah terjadinya konflik yang berakar pada perbedaan keyakinan. Sejalan dengan itu, pemerintah Indonesia turut mendorong penguatan moderasi beragama melalui nilai-nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal sebagai upaya menjaga persatuan dalam keberagaman (Hayati, 2022).

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari peran para pemimpin lokal yang berinteraksi langsung dengan warga. Dalam konteks ini, konsep peran kepala dusun merujuk pada fungsi kepala kewilayahan dalam membantu kepala desa, membina ketenteraman dan ketertiban masyarakat, meningkatkan kesadaran sosial, serta melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Kedekatan kepala dusun dengan masyarakat menempatkannya pada posisi yang strategis dalam mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks tersebut, kepala dusun berperan sebagai fasilitator, mediator, sekaligus

penggerak berbagai aktivitas kemasyarakatan yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama serta memperkuat hubungan sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, tokoh agama, dan lembaga sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Nurhayati mengenai strategi pengelolaan program moderasi beragama dalam upaya pencegahan intoleransi mengungkapkan bahwa pemerintah telah menerapkan langkah-langkah preventif melalui pengembangan program moderasi beragama sebagai instrumen untuk meminimalkan potensi konflik dan sikap intoleran dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian tersebut juga menjelaskan bagaimana lembaga-lembaga Hindu di Kota Mataram mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi beragama berdasarkan visi kelembagaan dan indikator resmi guna menciptakan kehidupan yang harmonis serta mencegah berkembangnya paham ekstremisme (Laksmi & Nurhayati, 2024). Temuan serupa dikemukakan oleh Heti Nurbaiti, mengenai upaya tokoh agama dalam menanamkan moderasi beragama di Desa Sridadi menunjukkan bahwa pembukaan ruang dialog, musyawarah, sosialisasi, dan kegiatan sosial menjadi strategi efektif dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat (Nurbaiti, 2023). Temuan serupa juga dihasilkan oleh St. Hardianti, yang menemukan bahwa tokoh agama berperan penting dalam menanamkan sikap moderasi beragama melalui dialog, kajian rutin, sosialisasi, dan kegiatan sosial yang mampu membangun sikap toleran pada generasi milenial (Hardianti, 2021).

Sementara itu, penelitian Yusri tentang konstruksi moderasi beragama di Desa Rante Balla menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi tumbuh melalui interaksi sosial, kerja sama antarwarga, serta kesadaran kolektif dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang plural (Yusri, 2022). Selain itu, penelitian Jasiah et al., mengungkapkan bahwa implementasi moderasi beragama dapat diperkuat melalui kegiatan sosial dan pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, anti-kekerasan, serta komitmen kebangsaan (Jasiah et al., 2023). Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai strategi dan aktor yang berperan dalam implementasi moderasi beragama, fokus kajiannya masih didominasi oleh peran tokoh agama, lembaga keagamaan, dan masyarakat secara umum. Kajian yang secara khusus menyoroti peran pemimpin lokal di tingkat pemerintahan paling bawah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada peran kepala dusun sebagai pemimpin lokal dalam implementasi moderasi beragama di tingkat masyarakat dusun. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan peran tokoh agama dan institusi keagamaan, studi ini menyoroti kepala dusun sebagai aktor sentral dalam upaya membangun kerukunan dan menjaga harmoni sosial di masyarakat yang multireligius.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai strategi dan aktor yang berperan dalam implementasi moderasi beragama, fokus kajiannya masih didominasi oleh peran tokoh agama, lembaga keagamaan, dan masyarakat secara umum. Kajian yang secara khusus menyoroti peran pemimpin lokal pada level pemerintahan paling bawah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian

ini memiliki kebaruan dengan mengkaji peran kepala dusun sebagai pemimpin lokal dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat multireligius. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada tokoh agama dan lembaga keagamaan, penelitian ini menempatkan kepala dusun sebagai aktor utama dalam membangun kerukunan sosial dan mengelola keberagaman di tingkat masyarakat. Pemilihan Dusun Keren Desa Mantang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik masyarakatnya yang terdiri atas pemeluk agama Islam dan Hindu yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji implementasi moderasi beragama berbasis kepemimpinan lokal.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama, yakni: (1) bagaimana kepala dusun menjalankan perannya dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Dusun Keren, Desa Mantang, dan (2) bagaimana bentuk sikap moderasi beragama yang dimiliki oleh masyarakat di dusun tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala dusun dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama serta mengidentifikasi ragam sikap moderasi beragama yang berkembang di kalangan masyarakat Dusun Keren, Desa Mantang. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis terhadap pengembangan kajian moderasi beragama dengan pendekatan kepemimpinan lokal, sekaligus menjadi referensi praktis bagi pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat dalam memperkuat kerukunan sosial di tengah keragaman.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran kepala dusun dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama, sekaligus memetakan sikap moderasi beragama yang berkembang di masyarakat Dusun Keren, Desa Mantang. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajiannya berkaitan dengan fenomena sosial, termasuk perilaku, persepsi, tindakan, dan interaksi masyarakat dalam praktik kehidupan beragama sehari-hari. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan (Moleong, 2018). Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh kepala dusun dan sikap moderasi beragama masyarakat Dusun Keren. Objek penelitian meliputi peran kepala dusun dalam membina kerukunan, membangun komunikasi, mendorong musyawarah, serta melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial tanpa membedakan latar belakang agama. Subjek penelitian terdiri atas kepala dusun, tokoh agama Islam, tokoh agama Hindu, tokoh masyarakat, ketua remaja, dan beberapa masyarakat Dusun Keren yang dinilai memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Keren Desa Mantang, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya memiliki keberagaman agama, khususnya Islam dan Hindu, serta hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial. Kondisi tersebut menjadikan Dusun Keren sebagai tempat yang relevan untuk mengkaji praktik moderasi beragama berbasis kepemimpinan lokal.

Bahan dan alat utama dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumen pendukung, catatan lapangan, serta alat dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami dinamika sosial serta bentuk interaksi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data guna memperoleh informasi yang mendalam dari informan penelitian mengenai fenomena yang diteliti. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara, yang mencakup profil wilayah, data masyarakat, serta berbagai dokumen dan arsip kegiatan sosial maupun keagamaan yang berkaitan dengan moderasi beragama (Sugiyono, 2021).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan memantau secara langsung kehidupan sosial masyarakat Dusun Keren, khususnya terkait praktik kerja sama, sikap toleransi, dan interaksi antarumat beragama. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada kepala dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, ketua remaja, dan masyarakat untuk memperoleh data mengenai peran kepala dusun serta sikap moderasi beragama masyarakat. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis, foto, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup dua konsep pokok. Pertama, peran kepala dusun, yaitu tindakan dan tanggung jawab kepala dusun dalam membina, mengarahkan, memfasilitasi, serta memelihara hubungan sosial masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang rukun dan harmonis. Manifestasi peran ini dapat diamati melalui kegiatan musyawarah, pembinaan masyarakat, penyelesaian konflik, komunikasi antarwarga, serta keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sosial. Kedua, nilai-nilai moderasi beragama, yang merujuk pada sikap dan perilaku keagamaan yang menekankan toleransi, kesetaraan, musyawarah, anti kekerasan, kerja sama, penghormatan timbal balik, serta penerimaan terhadap perbedaan agama dalam kehidupan masyarakat.

Proses analisis data mengacu pada model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, mengorganisasikan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkondensasi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi keterkaitan antartemuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik melalui proses interpretasi dan verifikasi data secara berkelanjutan untuk menghasilkan temuan yang valid dan mampu menjawab fokus penelitian (Miles et al., 2014). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari beberapa informan serta mengecek kesesuaian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kepala dusun memegang peran strategis dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Dusun Keren, Desa

Mantang. Peran ini tercermin melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan partisipasi langsung masyarakat. Dusun Keren dihuni oleh pemeluk agama Islam dan Hindu, namun keberagaman ini tidak menjadi hambatan bagi kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, kondisi pluralitas ini justru menjadi landasan bagi kepala dusun dalam membangun tatanan sosial yang rukun, damai, dan saling menghormati.

Peran kepala dusun dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui tiga bentuk utama. Pertama, kepala dusun memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai kegiatan masyarakat. Kegiatan tersebut antara lain kajian rutin malam Rabu, yasinan setiap malam Jumat, dan kegiatan kumpul remaja setiap malam Senin. Melalui kegiatan tersebut, kepala dusun memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya toleransi, saling menghargai, saling membantu, dan tidak membedakan warga berdasarkan latar belakang agama. Nilai-nilai moderasi beragama tidak selalu disampaikan dengan istilah formal “moderasi beragama”, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, kepala dusun menginisiasi berbagai kegiatan pelestarian lingkungan melalui budaya gotong royong. Aktivitas ini dilaksanakan secara berkala, mencakup kegiatan kebersihan lingkungan serta dukungan terhadap pembangunan sarana peribadatan. Salah satu temuan penelitian menunjukkan adanya partisipasi masyarakat non-Muslim dalam proses pembangunan kubah masjid. Di sisi lain, masyarakat Muslim juga berkontribusi dalam pembangunan pura, antara lain dengan menyediakan material berupa bambu. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama di Dusun Keren tidak hanya dipahami pada tataran konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk praktik sosial yang nyata melalui kerja sama dan solidaritas antarumat beragama.

Ketiga, kepala dusun menjalankan fungsi kepemimpinannya secara adil tanpa membedakan warga berdasarkan latar belakang agama yang dianut. Perhatian dan pelayanan yang diberikan tidak hanya ditujukan kepada masyarakat Muslim, tetapi juga kepada masyarakat Hindu. Salah satu bentuk dukungan tersebut terlihat dari upaya kepala dusun dalam membantu pemenuhan sarana pendukung kegiatan keagamaan umat Hindu melalui pengajuan proposal bantuan kepada pihak terkait. Tindakan tersebut mencerminkan penerapan prinsip kesetaraan dalam pelayanan publik serta menunjukkan komitmen kepala dusun untuk mengakomodasi kebutuhan seluruh warga. Dengan demikian, kepala dusun berperan sebagai pemimpin yang inklusif, adil, dan mampu menjadi pengayom bagi seluruh lapisan masyarakat.

Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil penelitian mengenai peran kepala dusun dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di Dusun Keren Desa Mantang.

No	Bentu Peran Kepala Dusun	Bentuk Kegiatan	Nilai Moderasi Yang Tampak
1	Memasukkan nilai moderasi dalam kegiatan masyarakat	Kajian rutin, yasinan, kumpul remaja	Toleransi, saling menghargai, saling menolong
2	Menjaga lingkungan melalui kegiatan sosial	Gotong royong, kebersihan lingkungan,	Kerja sama, kepedulian,

		bantuan pembangunan tempat ibadah	persaudaraan sosial
3	Melaksanakan tanggung jawab tanpa diskriminasi	Membantu kebutuhan kegiatan keagamaan Islam dan Hindu	Kesetaraan, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan

Selain peran kepala dusun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Keren telah menunjukkan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut terlihat dari kemampuan masyarakat untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan agama. Masyarakat tidak mencela kegiatan keagamaan agama lain, tidak mengganggu perayaan hari besar keagamaan, serta mampu berbaur dalam kegiatan sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat Dusun Keren.

Sikap moderasi beragama masyarakat juga terlihat dari tidak adanya kekerasan atau konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama. Masyarakat menyelesaikan persoalan melalui komunikasi dan musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Keren memiliki kesadaran untuk menjaga ketenteraman bersama. Dalam konteks moderasi beragama, anti kekerasan menjadi indikator penting karena menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain (Prasetya, 2023). Masyarakat Dusun Keren menunjukkan sikap terbuka dan adaptif terhadap budaya lokal yang telah melekat dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini tercermin melalui praktik gotong royong, kerja sama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, serta partisipasi warga dari beragam latar belakang agama dalam aktivitas sosial di lingkungan dusun. Tradisi gotong royong berperan sebagai mekanisme efektif untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Melalui keterlibatan kolektif dalam berbagai aktivitas, masyarakat mampu membangun rasa kebersamaan, memperkuat solidaritas sosial, mengurangi potensi prasangka, serta menumbuhkan semangat persaudaraan di tengah perbedaan keyakinan.

Selain itu, komitmen kebangsaan masyarakat tampak melalui kemampuan mereka untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam bingkai persatuan. Masyarakat menampilkan penghargaan terhadap keberagaman, menjaga ketertiban sosial, dan menegakkan nilai-nilai kebersamaan dalam keseharian. Kesadaran bahwa perbedaan agama merupakan bagian dari realitas sosial mendorong masyarakat untuk bersikap dewasa dan bijaksana, sehingga tercipta interaksi yang harmonis dan kondusif di lingkungan yang multireligius. Dengan demikian, sikap moderasi beragama di Dusun Keren dapat diidentifikasi melalui empat indikator utama: toleransi, anti kekerasan, akomodasi terhadap budaya lokal, dan komitmen kebangsaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di Dusun Keren berlangsung melalui pendekatan sosial-kultural. Kepala dusun tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moderasi secara verbal, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial melalui kegiatan bersama. Kegiatan seperti yasinan, kajian, pertemuan remaja, dan gotong royong berfungsi sebagai sarana membangun komunikasi, meningkatkan kepedulian sosial, dan menanamkan sikap saling menghormati. Temuan ini konsisten dengan konsep moderasi beragama yang menekankan prinsip

keseimbangan, toleransi, musyawarah, kesetaraan, dan penolakan terhadap kekerasan (Fahri & Zainuri, 2019).

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan tingkat lokal berperan penting dalam membangun dan memelihara keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam secara agama. Sebagai figur yang berinteraksi secara langsung dengan warga, kepala dusun memiliki pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial masyarakat serta mampu menanggapi berbagai permasalahan dan aspirasi masyarakat dengan cepat dan tepat. Dalam konteks masyarakat multireligius, pemimpin lokal dituntut untuk mengedepankan prinsip keadilan, keterbukaan, dan sikap nondiskriminatif agar seluruh kelompok masyarakat dapat menerima perlakuan yang setara. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi faktor penting dalam menumbuhkan rasa saling percaya, memperkuat partisipasi masyarakat, serta menciptakan kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis.

Temuan penelitian ini selaras dengan kajian yang menyatakan bahwa implementasi moderasi beragama dapat diwujudkan melalui sikap toleran, musyawarah, kesetaraan, dan kerja sama sosial. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berada pada tataran pemahaman konseptual, melainkan juga teraktualisasi dalam perilaku sosial yang menghormati perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat (Arifandi et al., 2023). Dalam konteks Dusun Keren, penerapan nilai-nilai tersebut tercermin dalam partisipasi masyarakat Muslim dan Hindu pada berbagai kegiatan bersama, adanya kerja sama lintas agama dalam pembangunan sarana peribadatan, serta penyelesaian berbagai persoalan melalui mekanisme musyawarah.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala dusun telah menjalankan perannya secara efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di Dusun Keren, Desa Mantang. Efektivitas tersebut terlihat melalui pemberian teladan, pembangunan komunikasi yang baik, pelaksanaan musyawarah, penyelenggaraan pelayanan yang adil, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya sikap masyarakat yang toleran, hidup rukun, saling menghargai, serta mampu memelihara keharmonisan sosial di tengah keberagaman agama yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemimpin dusun memainkan peran penting dalam pemberlakuan prinsip-prinsip moderasi agama di Dusun Keren di Desa Mantang. Fungsi ini diwujudkan melalui upaya pengembangan masyarakat, partisipasi aktif warga dalam inisiatif sosial, diskusi kolaboratif, komunikasi transparan, dan penyediaan layanan yang adil terlepas dari afiliasi agama individu. Selain itu, pemimpin dusun mengambil tanggung jawab sebagai fasilitator dan mediator, memastikan pemeliharaan hubungan damai antara populasi Islam dan Hindu. Prinsip-prinsip moderasi agama yang terbukti dalam komunitas Dusun Keren meliputi toleransi, saling menghormati, kerja sama, tanpa kekerasan, kesetaraan, dan kesadaran sosial. Penerapan prinsip-prinsip ini mendorong pembentukan kehidupan komunitas yang

harmonis, tenang, dan kohesif di tengah-tengah keragaman yang kaya dari berbagai keyakinan agama ini.

REFERENSI

- Arifandi, A., Fathikasari, S. E., Kurniasih, M., Rahmadani, N. F., Putri, A., Setiawan, A. A., Oktania, A. S., & Rachmadian, A. E. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164–177.
- Eriza, F. (2025). Gus Dur's Liberation Theology in Indonesia: A Contextual Islamic Approach to Social Transformation. *Pharos Journal of Theology*, 106(106.5), 1–18. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.510>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Penelitian Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 99. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>
- Hardianti, S. (2021). Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pasa General Millenial di Borong Kepala Kab. Bantaeng [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. In *Skripsi*. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/18780/>
- Hayati, N. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Konteks Ayat Al-Qur'an. *Al-Kauniyah*, 3(2), 31–42. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i2.1067>
- Jasiah, Triadi, D., Riwun, Roziqin, M. A., Khofifah, Aldianor, Deviani, Parwati, E., Riyana, I. K., Lamiang, Melaweny, Selvia, & Palias, S. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 493–500. <https://doi.org/10.54082/jippm.162>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Laksmi, I. A. N. W., & Nurhayati. (2024). Strategi pengelolaan program moderasi beragama dalam upaya pencegahan intoleransi. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 9(1), 240–247. http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/1350%0Ahttp://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/download/1350/635
- Lamangida, T., Akbar, M. F., & Hasan, H. (2017). Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Desa Bandung Rejo Kecamatan Boliyohuto. *Publik: (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 6(1), 68. <https://doi.org/10.31314/pjia.6.1.68-78.2017>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Edisi ke-3)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurbaiti, H. (2023). *Upaya Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Desa Sridadi Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Parihala, Y., & Busro, B. (2020). Reclaiming jesus as source of peace in Luke 12:49–53 through the perspective of religious pluralism in an Indonesian context. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(4), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6088>
- Prasetya, D. (2023). *Sekretaris Jenderal Kemenag RI Paparkan Empat Indikator Utama Keberhasilan Moderasi Beragama*. UIN K.H. Abdurrahman Wahid. <https://www.uingusdur.ac.id/info/sektaris-jenderal-kemenag-ri-paparkan-empat-indikator-utama-keberhasilan-moderasi-beragama>
- Setiawan, D. E., & Stevanus, K. (2023). Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(1), 203–214.

<https://doi.org/https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.17>

Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kombinasi*. Alfabet.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.

Yusri. (2022). *Konstruksi Moderasi Beragama Di Desa Rante Balla* [Institut Agama Islam Negeri Palopo]. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/4967/1/YUSRI.pdf>